

KAJIAN LOKASI DAN POLA DISTRIBUSI MINIMARKET SERTA PEMANFAATANNYA OLEH MASYARAKAT DI KABUPATEN SLEMAN

Yunita Dyah Nugraheni
yunita.dyah.nugraheni@gmail.com

Rini Rachmawati
r_rachmawati@geo.ugm.ac.id

Abstract

Sleman regency has a quite rapid minimarket development. It is seen on the addition of minimarket Data which was provided by the Trading Agency (Disperindagkop). The amount of emerging minimarket could make an impact of society's shopping way in this area. On the other hand, land limintation also becomes a problem to location suitability. The aims of this research are (1) Analysing minimarket location suitability normatively, (2) Analysing spatial distribution pattern in Sleman, and (3) Identifying minimarket usage and factors influencing society in accessing minimarket at rural and urban area. This research used survey method with qualitative data processing. The research results that on some location aspects there are still a non-suitability with the local regulation. The usage frequency of minimarket in urban area are higher than in the rural area.

Keyword: Distribution pattern, minimarket, location, minimarket usage

Abstrak

Kabupaten Sleman memiliki perkembangan minimarket yang cukup pesat. Hal ini terlihat pada data pertambahan minimarket yang didapatkan pada Desperindagkop Kabupaten Sleman. Banyaknya minimarket yang berkembang dapat memberikan dampak akan cara berbelanja masyarakat pada daerah ini. Selain itu keterbatasan lahan juga menjadi permasalahan terhadap kesesuaian lokasi pendirian minimarket dengan peraturan-peraturan yang berlaku. Tujuan dilakukanya penelitian ini adalah: 1. Menganalisis kesesuaian lokasi minimarket secara normatif, 2. Menganalisis pola distribusi keruangan minimarket di Kabupaten Sleman, 3. Mengetahui pemanfaatan minimarket dan faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam mengakses minimarket pada daerah *rural* dan *urban* dengan munculnya minimarket. Penelitian ini menggunakan metode survey dengan pengolahan data secara kualitatif. Hasil peneliian menunjukan bahwa pada beberapa aspek lokasi masih ditemukan minimarket yang tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku. Pola distribusi minimarket di Kabupaten Sleman adalah menyebar mengikuti jalan utama. Pada pemanfaatan minimarket daerah *urban* memiliki intensitas lebih sering dibandingkan daerah *rural*.

Kata Kunci : Pola Distribusi, Minimarket, Lokasi, Pemanfatan Minimarket

LATAR BELAKANG

Kabupaten Sleman memiliki tingkat perkembangan minimarket yang cukup pesat. Bahkan perkembangan minimarket saat ini cenderung sudah mengalami kejenuhan di mana pada satu jalan/kawasan terdapat dua bahkan lebih minimarket yang berdekatan. Berdasarkan data dari Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi Kabupaten Sleman yang ditampilkan dalam tabel terlihat perkembangan minimarket cukup pesat.

Tabel 1. Perkembangan Minimarket Kabupaten Sleman Tahun 2010, 2014, dan 2015

Tahun	Minimarket Lokal	Minimarket waralaba nasional	Total
2010	24	92	166
2014	133	180	313
2015	152	197	394

Pendirian lokasi minimarket dilakukan dengan mengacu pada beberapa peraturan terkait sebagai dasar pertimbangan pendirian dan pemilihan lokasi minimarket perlu dikaitkan pada beberapa kebijakan yang mendukung pada keberadaan dan kesesuaian lokasi minimarket. Untuk penataan secara keruangan lokasi ritel diatur dalam Peraturan Presiden Nomor 112 tahun 2007. Pada wilayah Kabupaten Sleman peraturan mengenai penataan lokasi pertokoan modern dan pusat perbelanjaan diatur pada Peraturan Daerah Kabupaten Sleman Nomor 18 tahun 2012, Peraturan Bupati Sleman No. 44 tahun 2013, dan Peraturan Bupati Sleman No. 54 tahun 2015.

TUJUAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesesuaian lokasi minimarket secara normatif, menganalisis pola distribusi keruangan minimarket di Kabupaten Sleman, dan mengetahui pemanfaatan minimarket serta faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam mengakses minimarket pada daerah

rural dan *urban* dengan munculnya minimarket

KAJIAN PUSTAKA

Pendekatan yang dilakukan dalam ilmu geografi menurut Bintarto dan Surastopo (1979) terbagi menjadi tiga pendekatan yaitu menggunakan pendekatan spasial (*spatial approach*), pendekatan ekologi (*ecological approach*), dan pendekatan kompleks wilayah (*regional complex approach*). Pendekatan keruangan ini dapat digunakan untuk melakukan analisis mengenai pola distribusi minimarket dengan melihat pada kondisi wilayah kajian. Dengan melihat pada kondisi keruangan wilayah berkaitan dengan beberapa unsur geografi seperti: jarak, *site and situation*, aksesibilitas, keterkaitan (*interaction*), dan pola (Bintarto, 1988, dalam Muta'ali, 2012).

Teori Central Place adalah teori yang diungkapkan oleh Walter Christaller tahun 1933. Christaller (1933, dalam Djojodipuro, 1992) menyatakan bahwa bahwa suatu lokasi dapat melayani berbagai kebutuhan yang terletak pada suatu tempat yang disebut sebagai tempat sentral. Tempat sentral tersebut memiliki tingkatan-tingkatan tertentu sesuai kemampuannya melayani kebutuhan wilayah tersebut.

Teori lokasi yang diungkapkan oleh August Losch (1945, dalam Djojodipuro, 1992) melihat permasalahan pemilihan lokasi berdasarkan permintaan (pasar). Lebih lanjut Losch (1945, dalam Djojodipuro, 1992) mengatakan bahwa lokasi penjualan sangat berpengaruh terhadap jumlah konsumen yang dapat didapatkan. Berdasarkan teori tersebut Losch cenderung untuk menyarankan lokasi produksi dekat dengan pasar dalam hal ini adalah permukiman, karena semakin jauh lokasi tinggal konsumen dengan tempat penjualan, maka semakin enggan konsumen menjangkau hal ini berkaitan dengan biaya transportasi untuk mendatangi tempat tersebut semakin besar.

Pola distribusi merupakan pola persebaran dari suatu kegiatan atau pola

persebaran dari suatu fenomena tertentu, dimana dalam hal ini dikaitkan dengan pola distribusi minimarket. Menurut Peter Hagget (1983 dalam Bintarto dan Surastopo, 1979) menyebutkan pola distribusi ini diklasifikasikan ke dalam tiga pola yaitu pola seragam (*uniform*), pola mengelompok (*clustered*), dan pola acak (*random*). Pola persebaran ini dapat juga dikatakan

Penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati (2008) mengenai preferensi dalam menggunakan pelayanan ekonomi menyebutkan bahwa dalam mengakses pelayanan ekonomi masyarakat pinggiran kota cenderung dipengaruhi oleh lokasi, jarak, kebiasaan, kenyamanan, kuantitas, dan kualitas barang. Hal ini tentunya berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumen dalam memanfaatkan minimarket. Penelitian mengenai fenomena berbelanja penduduk yang dilakukan oleh Muta'ali (2001) menyebutkan bahwa faktor yang berpengaruh dalam pemilihan ruang belanja adalah faktor pendidikan, penghasilan, pengeluaran, lokasi sekolah, lokasi kerja, jenis kebutuhan, harga murah, kelengkapan barang, dan kesamaan tempat kerja atau sekolah.

Golledge and Stimson (1997) mengungkapkan pada teori *Consumer behavior* (Perilaku Konsumen) teori tersebut menyebutkan bahwa *consumer behavior* merupakan suatu tindakan atau aktivitas dari konsumen dalam berbelanja hal ini berkaitan dengan mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pilihan dan pengambilan keputusan konsumen untuk berbelanja.

METODE PENELITIAN

Kabupaten Sleman berdasarkan RTRW Kabupaten Sleman tahun 2011-2031 membagi wilayah Kabupaten Sleman menjadi daerah *rural* dan *urban*. Pada penelitian ini area kajian berada pada seluruh Kabupaten Sleman. Pada tujuan ketiga sampel diambil dengan memilih

satu kecamatan untuk mewakili satu daerah.

Metode yang digunakan dalam metode ini adalah survey. Pengambilan sampel untuk minimarket dilakukan dengan sensus untuk mendata seluruh minimarket yang ada di Kabupaten Sleman. Sedangkan untuk tujuan ketiga pada pemanfaatan minimarket pengambilan data dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* untuk menentukan kecamatan dengan penggunaan kawasan *rural* dan *urban*. Penggunaan *purposive sampling* ini dikarenakan pada masing-masing kecamatan yang ada baik pada kawasan *rural* ataupun *urban* di Kabupaten Sleman memiliki strata yang tidak sama di mana pada daerah *urban* terdapat salah satu kecamatan yang memiliki jumlah minimarket cukup banyak, namun terdapat pula kawasan *urban* yang tidak memiliki minimarket. Berdasarkan metode tersebut maka dipilih Kecamatan Depok untuk mewakili daerah *urban* karena memiliki jumlah minimarket paling banyak untuk daerah *urban* sedangkan Kecamatan Moyudan dipilih karena daerah *rural* yang memiliki jumlah minimarket paling sedikit dan dianggap paling menggambarkan daerah *rural*.

Purposive sampling digunakan untuk menentukan sampel minimarket mana yang akan diteliti. Sampel minimarket ditentukan dengan mempertimbangkan pada lokasi minimarket. Sampel konsumen minimarket dipilih dengan menggunakan *accidental sampling*. Jumlah sampel yang dipilih adalah 100 responden yang dibagi menjadi 50 responden untuk daerah *rural* dan 50 responden untuk daerah *urban*.

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari hasil observasi lapangan dan plotting dengan menggunakan GPS, serta dilengkapi dengan kuisioner. Data sekunder didapatkan dengan pencatatan data yang bersumber dari instansi terkait serta dilakukannya studi literature.

Studi literature dilakukan sebelum dilakukannya survey lapangan. Studi literature sebelum kegiatan observasi dilakukan untuk mencari informasi serta mengumpulkan data-data peraturan perundangan yang mengatur mengenai pengaturan lokasi pendirian minimarket.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kesesuaian Lokasi Minimarket Secara Normatif

Peraturan yang mengatur mengenai lokasi dan izin pendirian minimarket di antaranya adalah Peraturan Presiden No. 112 tahun 2007, Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia No. 70 tahun 2013, Peraturan Bupati Sleman No. 44 tahun 2013, Peraturan Bupati Sleman No. 54 tahun 2015, Peraturan Daerah Kabupaten Sleman No. 18 tahun 2012.

Aspek kesesuaian lokasi minimarket dalam penelitian ini diperoleh dengan mengacu pada Peraturan Bupati Kabupaten Sleman No. 44 tahun 2013. Penelitian ini lebih mengkaji kepada kesesuaian lokasi minimarket berdasarkan aspek lokasi. Dalam Peraturan Bupati Kabupaten Sleman No. 44 tahun 2013 disebutkan bahwa dalam pendirian lokasi minimarket aspek lokasi yang harus dipenuhi adalah berdasar pada rencana tata ruang, status jalan, jarak dengan pasar tradisional, serta rasio cakupan pelayanan dan jumlah penduduk yang dilayani.

Aspek Lokasi Rencana Tata Ruang

Aspek lokasi rencana tata ruang yang diatur dalam Peraturan Daerah Kabupaten Sleman No. 18 tahun 2012 pada pasal 13 Nomor 1 di mana jenis usaha berupa minimarket waralaba dan minimarket cabang paling rendah pada Pusat Pelayanan Kawasan dengan arahan rencana tata ruang untuk wilayah dengan arahan lokasi pendirian di kawasan peruntukan permukiman, sedangkan berdasarkan Rencana Detail Tata Ruang diarahkan lokasi pendirian pada zona perdagangan dan jasa. Kesesuaian lokasi minimarket di Kabupaten Sleman dikaji dengan menggunakan data Rencana Detail

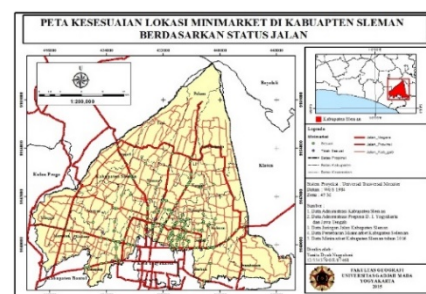
Tata Ruang (RDTR) masing-masing kecamatan tahun 2011–2030 yang di *overlay* dengan data koordinat minimarket pada *Google Earth*. Data RDTR didapatkan dari BAPPEDA Kabupaten Sleman.

Dari 203 minimarket yang tersebar di Kabupaten Sleman diketahui bahwa 42% atau 85 minimarket tidak berlokasi pada zona perdagangan dan jasa. Sedangkan 58% di antaranya telah sesuai dengan peraturan. Minimarket yang berlokasi tidak sesuai ini kebanyakan berada pada zona permukiman. Keberadaan minimarket di zona permukiman ini juga dipengaruhi oleh adanya jumlah penduduk yang cukup besar untuk zona permukiman sehingga mendorong beberapa minimarket untuk membuka gerai pada lokasi tersebut.

Aspek Lokasi Status Jalan

Aspek kesesuaian lokasi minimarket pada status jalan mengacu pada Peraturan Daerah Kabupaten Sleman No. 18 tahun 2012 dalam pasal 15 yang telah disebutkan bahwa minimarket dengan jenis minimarket waralaba dan minimarket cabang berda paling rendah pada jalan kabupaten.

Hasil pengolahan data didapatkan hasil bahwa hanya 7% minimarket yang tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku. Beberapa minimarket yang tidak sesuai berada pada Kecamatan Godean, Gamping, Ngaglik, Mlati, dan Depok. Minimarket yang berlokasi kurang sesuai ini kebanyakan berlokasi di Jalan Desa. Namun untuk minimarket yang ada di Kecamatan Depok yang tidak sesuai merupakan minimarket yang berlokasi di Bandara Adisucipto.

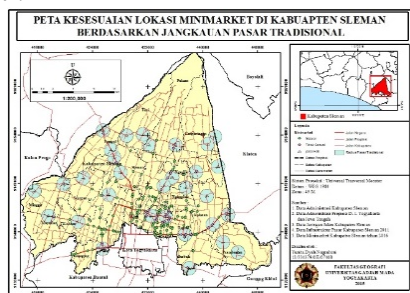


Gambar 1. Peta Kesesuaian Lokasi Minimarket Berdasarkan Aspek Status jalan

Aspek Lokasi Jarak Dengan Pasar Tradisional

Jarak minimum yang ditentukan untuk minimarket waralaba dan minimarket lokal untuk berdiri adalah minimal seribu meter dari pasar tradisional. Berdasarkan data yang diolah menggunakan ArcGIS didapatkan hasil bahwa masih terdapat beberapa minimarket yang memiliki lokasi kurang seribu meter dari pasar tradisional.

Hasil perhitungan persentase kesesuaian lokasi minimarket di Kabupaten Sleman berdasarkan kedekatan dengan pasar tradisional terdapat 25% minimarket di Kabupaten Sleman masih berlokasi kurang dari seribu meter dari pasar dan sisanya 75% di antaranya telah sesuai.



Gambar 2. Peta Kesesuaian Lokasi Minimarket Berdasarkan Aspek Kedekatan Dengan Pasar Tradisional

Aspek Lokasi Rasio Cakupan Pelayanan Dan Jumlah Penduduk Yang Dilayani

Rasio cakupan pelayanan merupakan jumlah cakupan atau jangkauan penduduk yang dilayani oleh minimarket pada satu kecamatan. Rasio cakupan ini telah diatur dalam Peraturan Daerah Kabupaten Sleman No. 18 tahun 2012 pasal 14 yang digambarkan dalam tabel. Didalam Peraturan Bupati Sleman No. 54 tahun 2015 pasal 12 B disebutkan bahwa “perhitungan rasio cakupan pelayanan sistem pusat kegiatan dan jumlah penduduk yang dilayani dihitung berdasarkan batas administrasi desa sesuai pusat kegiatan masing-masing”

Tabel 2. Kuota dan Jumlah Minimarket Waralaba dan Minimarket Cabang Kabupaten Sleman

Kecamatan	Kuota	Jumlah Minimarket di Lapangan	Kesesuaian
Gamping	18	18	Sesuai
Godean	9	13	Tidak Sesuai**
Moyudan	1	1	Sesuai
Minggir	2	0	Tidak Sesuai*
Seyegan	1	2	Tidak Sesuai**
Melati	17	19	Tidak Sesuai**
Depok	31	77	Tidak Sesuai**
Berbah	3	6	Tidak Sesuai**
Prambanan	2	0	Tidak Sesuai*
Kalasan	4	13	Tidak Sesuai**
Ngemplak	8	8	Sesuai
Ngaglik	15	37	Tidak Sesuai**
Sleman	14	6	Tidak Sesuai**
Tempel	3	1	Tidak Sesuai**
Turi	1	0	Tidak Sesuai*
Pakem	2	2	Sesuai
Cangkringan	1	0	Tidak Sesuai*
132		203	

Keterangan :

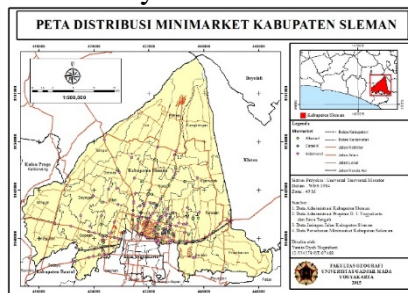
- * : Tidak ditemukan minimarket dengan jenis waralaba/cabang
- ** : Minimarket yang ditemukan melebihi kuota yang disediakan oleh pemerintah daerah

Tabel diatas menjabarkan mengenai kuota dan jumlah minimarket yang ada serta kesesuaian dari minimarket yang ada. Pada tabel tersebut terlihat bahwa hanya empat kecamatan saja yang memiliki jumlah minimarket yang sesuai dengan kuota yang telah dihitung oleh pemerintah Kabupaten Sleman. Kecamatan yang sesuai ini adalah Kecamatan Gamping, Ngemplak, Moyudan, dan Pakem. Kecamatan yang memiliki jumlah minimarket tidak sesuai dengan kuota yang disediakan oleh pemerintah daerah ini dibagi menjadi dua yaitu kecamatan yang tidak ditemukan minimarket dan kecamatan yang memiliki jumlah minimarket melebihi kuota yang disediakan. Kecamatan yang tidak ditemukan adanya minimarket adalah Kecamatan Minggir, Prambanan, Turi, dan Cangkringan.

2. Pola Distribusi Keruangan Minimarket Di Kabupaten Sleman

Pola distribusi merupakan pola persebaran dari suatu kegiatan atau pola persebaran dari suatu fenomena tertentu yang dalam hal ini merupakan pola distribusi minimarket di Kabupaten Sleman. Total minimarket yang ada di Kabupaten Sleman sebanyak 203 minimarket waralaba. Minimarket ini terbagi atas waralaba Indomaret, Alfamart, dan Circle K.

Perkembangan minimarket jenis waralaba di Kabupaten Sleman apabila membandingkan antara data minimarket waralaba pada tahun 2015 dengan data minimarket waralaba hingga bulan Mei 2016 perkembangan yang terjadi tidak terlalu besar karena pertamanya minimarket hanya sebesar 2%.



Gambar diatas merupakan peta distribusi minimarket di Kabupaten Sleman. Berdasarkan peta tersebut terlihat bahwa minimarket yang ada di Kabupaten Sleman memiliki pola distribusi menyebar dengan mengikuti jalan yang ada. Hal ini didasarkan pada interpretasi pada peta dan dengan melihat pada teori yang di ungkapkan oleh Petter Hagget (1983 dalam Bintarto dan Surastopo, 1979). Sebagian besar minimarket yang ada berdistribusi pada jalan-jalan utama yang menghubungkan Kabupaten Sleman dengan kabuapten/kota di sekitarnya atau menghubungkan antar kecamatan yang ada di Kabupaten Sleman.

Minimarket yang berlokasi diantara jalan-jalan utama ini mengindikasikan bahwa pada lokasi-lokasi tersebut mampu menarik konsumen yang cukup besar. Konsumen yang mengunjungi minimarket yang berdistribusi di sekitar jalan utama ini

adalah penduduk yang tinggal di sekitar minimarket ataupun pengunjung yang kebetulan atau sering melalui minimarket yang ada pada jalan tersebut.

Selain berdistribusi pada jalan-jalan utama berdasarkan peta terlihat adanya pengelompokan minimarket yang ada pada Kecamatan Depok. Tingginya jumlah minimarket yang ada di Kecamatan Depok terpusat pada Desa Catur Tunggal dan Condongcatur. Banyak minimarket yang ada pada lokasi ini dipengaruhi kepadatan penduduk yang tinggi sehingga mendorong minimarket untuk membuka gerai pada kecamatan tersebut.

Kecamatan Depok memiliki kepadatan penduduk yang paling tinggi dibandingkan dengan kecamatan lainnya sehingga minimarket pada kecamatan ini paling banyak jumlahnya. Berdasarkan pengolahan data distribusi minimarket dan hasil peta pengolahan data diketahui bahwa minimarket yang ada di Kecamatan Depok membentuk pola mengelompok pada Desa Caturtunggal yang dipengaruhi karena tingginya kepadatan penduduk juga karena adanya banyak perguruan tinggi seperti UII, UPN, STIE YKPN, Stripram, dan beberapa universitas lainnya yang berlokasi di Kecamatan Depok.

Universitas dianggap sebagai salah satu bangkitan yang cukup besar karena memiliki banyak mahasiswa yang berkuliah di sana selain adanya aktifitas perkuliahan juga adanya mahasiswa yang tinggal dan kos di sekitar area kampus.

3. Pemanfaatan minimarket dan faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam mengakses minimarket pada daerah rural dan urban dengan munculnya minimarket

Daerah Rural

Kecamatan Moyudan merupakan wilayah yang menunjukkan ciri perdesaan di Kabupaten Sleman. Kecamatan ini dipilih untuk mewakili gambaran pemanfaatan minimarket pada daerah *rural*

di Kabupaten Sleman. Dasar pemilihan Kecamatan Moyudan adalah berdasarkan pada RTRW Kabupaten Sleman tahun 2011-2031 termasuk ke dalam daerah *rural*. Jumlah minimarket yang ada di Kecamatan Moyudan hanya satu minimarket yang terletak di Jalan Godean Km. 14 berbatasan dekat dengan Kecamatan Minggir. Pemilihan Kecamatan Moyudan ini untuk mewakili daerah *rural* karena kecamatan ini memiliki jumlah minimarket yang paling sedikit.

Pemanfaatan minimarket oleh masyarakat daerah *rural* di Kecamatan Moyudan terlihat pada masyarakat di daerah *rural* memiliki intensitas kadang-kadang (5-10 kunjungan selama satu bulan) dalam memanfaatkan minimarket. Alasan sebagian besar responden memanfaatkan minimarket adalah karena kelengkapan barang, dimana minimarket dipandang memiliki kelengkapan barang yang lebih tinggi dibandingkan dengan warung kelontong atau warung tradisional.

Faktor yang mempengaruhi pemanfaatan minimarket berdasarkan lokasi geografis pada daerah *rural* adalah kedekatan dengan tempat tinggal. Kedekatan dengan tempat tinggal menurut responden menjadi alasan utama hal ini sesuai dengan tujuan dari didirikannya minimarket adalah untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat pada daerah sekitar minimarket. Faktor geografis lain yang menjadi faktor yang mempengaruhi pemanfaatan minimarket adalah kemudahan untuk diakses. Letak minimarket yang terletak di pinggir jalan utama memberikan kemudahan responden untuk mengakses minimarket.

Lima faktor kualitas pelayanan yang mempengaruhi pemilihan minimarket di daerah *rural* adalah kualitas dan kelengkapan barang, variasi barang, kebersihan dan kenyamanan di dalam minimarket, kemudahan mencari barang, dan pelayanan yang memuaskan. Kualitas dan kelengkapan barang memiliki nilai bobot yang paling tinggi dibandingkan

dengan faktor-faktor lainnya, untuk daerah *rural* di mana pada daerah ini masih belum banyak berdiri minimarket sehingga masyarakat daerah *rural* masih banyak yang memanfaatkan warung tradisional/pasar namun minimarket dipandang memiliki kualitas dan kelengkapan barang yang lebih dibandingkan dengan toko kelontong di mana beberapa barang ada yang tidak dijual di toko kelontong namun dapat ditemukan di minimarket. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Rachmawati (2008) bahwa kualitas dan kuantitas barang menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi dalam mengakses pelayanan ekonomi.

Alasan lainnya adalah variasi barang. Minimarket memiliki jumlah variasi barang yang lebih beragam dibandingkan dengan toko kelontong, beberapa barang yang ada di minimarket masih belum ditemukan di toko kelontong/pasar tradisional sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi responden untuk memanfaatkan minimarket. Apabila di warung tidak ada maka responden akan berusaha mencari di minimarket.

Daerah Urban

Kecamatan Depok dipilih untuk menggambarkan daerah *urban* di Kabupaten Sleman karena pada kecamatan ini memiliki jumlah minimarket yang paling banyak serta dalam RTRW Kabupaten Sleman masuk ke dalam daerah *urban*. Kecamatan ini terletak pada kawasan perkotaan Kota Yogyakarta, sehingga beberapa wilayah pada kecamatan ini memiliki ciri perkotaan karena mendapat pengaruh dari *urban sprawl* Kota Yogyakarta. Perkembangan minimarket pada Kecamatan Depok cukup pesat dan memiliki jumlah minimarket yang paling banyak dibandingkan dengan kecamatan lainnya di Kabupaten Sleman. Hal ini didorong oleh faktor keberadaan permukiman yang padat karena adanya beberapa universitas yang menjadi bangkitan karena menarik mahasiswa yang tinggal pada daerah ini serta kedekatan

Kecamatan Depok dengan Kota Yogyakarta. Tingginya jumlah penduduk ini tentunya akan mendorong tumbuhnya pelayanan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari penduduk. Hal inilah yang mendorong banyaknya minimarket di Kecamatan Depok.

Pemanfaatan minimarket pada daerah *urban* di Kabupaten Sleman sebagian besar responden memiliki intensitas memanfaatkan minimarket yang cukup sering dengan kunjungan lebih dari 10 kali selama satu bulan. Hal ini menunjukkan bahwa responden pada daerah urban sudah banyak yang memanfaatkan minimarket dibandingkan dengan daerah rural. Keberadaan minimarket yang tersebar pada hampir seluruh bagian jalan di Kecamatan Depok membuat responden cenderung lebih sering mengakses minimarket.

Alasan pemanfaatan minimarket di daerah *urban* yang diungkapkan responden menunjukkan paling banyak responden menyatakan bahwa kedekatan dengan rumah menjadi alasan utama mengapa responden di daerah *urban* sering memanfaatkan minimarket. Hal ini karena minimarket yang ada di Kecamatan Depok tersebar cukup merata di Kecamatan Depok terutama pada beberapa permukiman penduduk bahkan dalam satu jalan terdapat dua atau lebih minimarket sehingga memberikan kemudahan untuk dijangkau oleh penduduk yang tinggal di sekitar minimarket tersebut.

Alasan kedua adalah waktu buka yang cukup lama bahkan hingga 24 jam pengoperasian minimarket. Hal ini di karena Kecamatan Depok telah mendapatkan pengaruh perkotaan dari Kota Yogyakarta sehingga aktivitas kegiatan masyarakat pada kecamatan ini hingga malam hari.

Hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa berdasarkan data dari 50 responden diketahui jika faktor yang mempengaruhi pemanfaatan minimarket berdasarkan lokasi geografis yang paling mempengaruhi adalah kemudahan

dijangkau. Sama seperti pada daerah *rural* di daerah *urban* lokasi minimarket umumnya berada pada Jalan Propinsi hingga kabupaten. Letak minimarket yang saling berdekatan di mana dalam satu satuan jalan pada beberapa lokasi di temukan minimarket yang bersebelahan memberikan kemudahan bagi responden untuk menjangkau minimarket.

Faktor geografis kedua yang mempengaruhi dalam pemanfaatan minimarket adalah kedekatan dengan tempat tinggal. Kedekatan dengan tempat tinggal ini disebabkan karena banyak minimarket yang berlokasi mendekati lokasi permukiman penduduk sehingga masyarakat pada daerah *urban* lebih mudah mengakses minimarket.

Hasil faktor pemanfaatan minimarket berdasarkan lokasi geografis ini berbeda dengan hasil yang didapatkan pada daerah *rural*. Pada daerah *rural* kedekatan dengan tempat tinggal merupakan faktor yang paling mempengaruhi sedangkan pada daerah *urban* kemudahan dijangkau menjadi faktor yang lebih berpengaruh sebagai alasan memanfaatkan minimarket.

Hal ini tentunya juga berkaitan dengan jumlah minimarket yang ada pada masing-masing wilayah yang mewakili daerah tersebut. Perbedaan antara kemudahan dijangkau dengan kedekatan dengan tempat tinggal adalah pada kemudahan dijangkau terkait dengan aksesibilitas seperti jalan dan transportasi. Sedangkan kedekatan dengan tempat tinggal adalah letak minimarket yang dekat dengan tempat tinggal responden.

Selain faktor geografis, faktor kualitas pelayanan yang mempengaruhi pemanfaatan minimarket di daerah *urban* adalah ketersediaan fasilitas pendukung seperti ATM Center, tempat duduk, dan lain sebagainya. Berdasarkan pernyataan responden, sebagian besar responden cenderung memanfaatkan fasilitas yang disediakan minimarket berupa ATM Center. Karena waktu buka yang lama minimarket pada Kecamatan Depok terletak menyebar serta masyarakat saat ini

banyak memanfaatkan minimarket untuk mengambil uang cash pada mesin ATM. Hasil pengamatan di lapangan yang di temukan tidak jarang beberapa pengunjung minimarket hanya mengunjungi minimarket hanya untuk menuju ATM Center yang ada pada minimarket tersebut.

Faktor kedua yang memiliki nilai bobot terbesar kedua adalah waktu buka minimarket yang cukup lama karena dianggap memberikan kemudahan untuk mengakses minimarket. Waktu buka yang lama dipandang penting oleh responden karena beberapa minimarket di Kecamatan Depok ini buka 24 jam. Untuk minimarket yang berlokasi di sekitar permukiman, rumah sakit, dan tempat pendidikan memiliki waktu buka yang lama.

Berbeda dengan daerah *rural* minimarket pada daerah *urban* cenderung lebih dimanfaatkan karena waktu buka minimarket yang cukup lama. Sebagian besar responden yang mengatakan pemilihan minimarket karena waktu buka yang lama ini adalah responden yang berusia produktif yaitu 15 hingga 25 tahun.

Hasil pengamatan di lapangan menunjukan bahwa waktu buka minimarket yang cukup lama ini dimanfaatkan oleh responden untuk memanfaatkan WiFi yang disediakan secara gratis oleh minimarket atau hanya sekedar mengobrol.

Faktor yang mempengaruhi pemanfaatan minimarket pada daerah *urban* ini sama halnya dengan penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh Rachmawati (2008) bahwa yang mempengaruhi dalam pemanfaatan minimarket adalah jarak, lokasi, kuantitas, dan kualitas barang. Hal ini terlihat pada hasil pengolahan data bahwa berdasarkan aspek lokasi masyarakat cenderung memanfaatkan minimarket karena kemudahan untuk dijangkau. Sedangkan berdasarkan kualitas pelayanan masyarakat daerah *urban* memanfaatkan karena kebersihan dan kenyamanan, kualitas dan kelengkapan barang, variasi

barang, dan fasilitas tambahan yang disediakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai kajian lokasi dan pola distribusi minimarket serta pemanfaatannya oleh masyarakat di Kabupaten Sleman didapatkan kesimpulan berupa:

1. Berdasarkan pada aspek lokasi rencana tata ruang yang mengacu pada RDTR masing-masing kecamatan penelitian ini menemukan 42% minimarket yang ada tidak sesuai dengan ketentuan yang ada. Sedangkan menurut aspek status jalan, penelitian ini menemukan bahwa terdapat 7% minimarket yang tidak sesuai. Berdasarkan aspek kedekatan dengan pasar tradisional, sebanyak 75% minimarket yang ada telah sesuai dengan peraturan tersebut. Pada rasio cakupan dan jumlah penduduk yang dilayani, di temukan bahwa hanya terdapat empat kecamatan yang telah sesuai dengan kuota yang telah dihitung oleh pemerintah daerah, selain itu terdapat minimarket yang melebihi kuota dan tidak terdapat minimarket pada kecamatan tersebut.
2. Pola distribusi minimarket menurut peta distribusi minimarket Kabupaten Sleman menunjukan distribusi minimarket di Kabupaten Sleman cenderung menyebar mengikuti jalan utama, namun terlihat juga adanya pengelompokan minimarket pada Kecamatan Depok.
3. Pemanfaatan serta faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat di Kabupaten Sleman dalam mengakses minimarket :
 - a. Pemanfaatan minimarket oleh masyarakat di daerah *rural* menunjukan intensitas jarang. Sedangkan pemanfaatan minimarket pada daerah *urban* memiliki intensitas kunjungan sering memanfaatkan.

- b. Faktor lokasi geografis yang paling mempengaruhi pada daerah *rural* dan *urban* adalah kedekatan dengan tempat tinggal dan kemudahan dijangkau. Faktor kualitas pelayanan pada daerah *rural* kemudahan mencari barang dan pelayanan yang memuaskan. Sedangkan daerah *urban* faktor kualitas pelayanan yang paling mempengaruhi adalah ketersediaan fasilitas pendukung dan waktu buka yang lama.

DAFTAR PUSTAKA

- Bintarto, R. dan Surastopo Hadisumarno. 1979. *Model Analisis Geografi*. Jakarta: LP3ES.
- Djojodipuro, Marsudi. 1992. *Teori Lokasi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Golledge, R. G; Stimson, R. J. 1997. *Spatial Behavior; A Geographic Perspective*. The Guilford Press: New York – London.
- Jones, Ken dan Simmons, Jim. 1990. *Location Analyzing the Retail Environment*. Canada: Nelson Canada
- Muta'ali, Lutfi. 2001. *Peran Wanita Dalam Pemberdayaan Ekonomi Lokal Studi Kasus Pola Ruang Belanja Wanita Di Kompleks Perumahan, Daerah Pinggiran Kota*. Jurnal Majalah Geografi Indonesia Vol. 15 No. 2 Hal 101-118. Fakultas Geografi: UGM.
- Muta'ali, Lutfi. 2012. *Daya Dukung Lingkungan untuk Perencanaan Sumberdaya Ekonomi Lokal*. Yogyakarta: Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada.
- Peraturan Presiden Nomor 112 tahun 2007 tentang Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan, dan Toko Modern
- Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 70 tahun 2013 tentang Pedoman Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern
- Peraturan Bupati Sleman Nomor 54 tahun 2015 tentang Perubahan Atas Peraturan Bupati Sleman Nomor 44 Tahun 2013 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Peraturan Daerah Kabupaten Sleman Nomor 18 Tahun 2012 Tentang Perizinan Pusat Perbelanjaan Dan Toko Modern
- Peraturan Bupati Sleman Nomor 44 tahun 2013 tentang Perizinan Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern
- Peraturan Daerah Kabupaten Sleman Nomor 18 tahun 2012 tentang Perizinan Pendirian Toko Modern
- Rachmawati, Rini. 2008. *Pengembangan Pusat Pelayanan Ekonomi Di Pinggiran Kota Sebagai Alternatif Penanganan Problematika Ruang Di Kota Yogyakarta*. Jurnal Majalah Geografi Indonesia Vol.22 Hal 63-90 ISSN 0125-1790. Fakultas Geografi: UGM
- Rencana Detail Tata Ruang Kecamatan di Kabupaten Sleman tahun 2012 - 2031
- Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Sleman Tahun 2011-2031
- Sandra. 2015. Minimarket Berjejaring di Sleman, Antara Kebutuhan dan Nasib Pedagang Kelontong dalam <http://sorotjogja.com/minimarket-berjejaring-kelontong/> diunduh oleh Yunita Dyah Nugraheni tanggal 14 Oktober 2015 Jam 23.32